

TINJAUAN KRITIS TERHADAP TUDUHAN GENOSIDA KEPADA BANGSA AMALEK YANG DIANGGAP TIDAK BERSALAH

BUDIYANTO

PENDAHULUAN

Teks-teks kekerasan di dalam Perjanjian Lama (khususnya mengenai perintah Allah untuk menghabiskan sebuah bangsa yang menjadi musuh Israel) seringkali dipakai oleh orang-orang non-Kristen untuk mengkritik karakter Allah di dalam iman Kristen. Allah di dalam Perjanjian Lama (PL) dilukiskan sebagai sosok yang kejam, inisiator genosida, tidak berbelas kasihan, dan secara moral dipertanyakan. Seorang tokoh ateis terkemuka, Richard Dawkins, di dalam bukunya *The God Delusion*, menggambarannya demikian:

*The God of the Old Testament is arguably the most unpleasant character in all fiction: jealous and proud of it; a petty, unjust, unforgiving control-freak; a vindictive, bloodthirsty ethnic cleanser; a misogynistic, homophobic, racist, infanticidal, genocidal, filicidal, pestilential, megalomaniacal, sadomasochistic, capriciously malevolent bully.*¹

Memang merupakan fakta bahwa ada teks-teks yang menceritakan tentang pembantaian yang diinisiasi oleh Allah. Misalnya penggalan kalimat dari 1 Samuel 15:3: “Jadi pergilah

¹Richard Dawkins, *The God Delusion* (Boston: Houghton Mifflin, 2008),

sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusu, lembu maupun domba, unta, maupun keledai” (ITB).

Kehadiran teks-teks seperti inilah yang membuat seorang filsuf ateis bernama Raymond Bradley, melihat bahwa ada masalah di dalam cara pandang iman teistik. Bradley mengatakan akan ada kesulitan logika bila seorang teistik meyakini bahwa Alkitab adalah buku yang dapat diandalkan untuk memberikan petunjuk untuk menuntun manusia melakukan sesuatu atau tidak.² Kesulitan logika tersebut muncul karena nampaknya Alkitab memberikan perintah yang melanggar Prinsip Moral Krusial (*Crucial Moral Principle*).³

Bradley mendefinisikan CMP sebagai berikut: “*It is morally wrong to deliberately and mercilessly slaughter men, women, and children who are innocent of any serious wrongdoing.*”⁴ Karena Bradley melihat bahwa CMP merupakan prinsip moral yang universal, secara ringkas Bradley menilai bahwa Allah di dalam PL telah melanggar CMP dan bersalah karena menginisiasi pembantaian terhadap orang yang tidak bersalah.⁵ Jika tuduhan Bradley terhadap ayat yang dipaparkan di atas benar, maka akan terjadi inkonsistensi mengenai karakter Allah dalam iman Kristen, karena Allah memerintahkan manusia untuk melakukan tindakan yang melanggar CMP.⁶

²Paul Copan dan Matt Flannagan, *Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with the Justice of God* (Grand Rapids: Baker, 2015), 17.

³Selanjutnya akan disebut CMP.

⁴Copan dan Flannagan, *Did God Really Command Genocide?*, 17.

⁵*Ibid.*, 18.

⁶Iman Kristen percaya bahwa Allah memiliki standar kebenaran tertinggi sehingga Ia tidak mungkin melakukan sesuatu yang salah. Allah yang memiliki

Ironisnya, keberatan-keberatan serupa juga muncul di kalangan orang Kristen sendiri. Alastair G. Hunter memandang bahwa Amalek adalah salah satu contoh dari korban-korban yang ada di Pentateukh.⁷ Lebih jauh, Hunter mengatakan bahwa perintah untuk membantai orang Amalek merupakan sebuah *rhetorical move* yang sangat umum di abad ke-20, yaitu dengan membuat sang korban seolah-olah yang melakukan kejahatan sehingga ada alasan yang tepat untuk membinasakan mereka.⁸ Hunter melihat bahwa bangsa Amalek hanya melakukan tindakan untuk mempertahankan daerah milik mereka, karena khawatir ketika melihat sekumpulan besar orang berjalan melalui daerah mereka akan merebut tanah milik mereka.⁹

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, penulis melihat tuduhan bahwa Allah memberikan perintah untuk melakukan genosida terhadap bangsa yang tidak bersalah (khususnya dalam tulisan ini bangsa Amalek) menjadi masalah yang serius, baik di kalangan orang non-Kristen maupun orang Kristen sendiri. Oleh karena itu, penulis memberikan tanggapan kritis mengenai isu genosida terhadap bangsa Amalek yang dianggap tidak bersalah. Di bagian pertama, penulis akan mengkritisi pandangan mengenai ketidakbersalahan bangsa Amalek. Penulis akan menjelaskan siapakah bangsa Amalek dan tindakan brutal apa yang mereka lakukan terhadap bangsa Israel. Pada

standar moral tertinggi tidak mungkin melakukan sesuatu yang imoral.

Inkonsistensi terjadi ketika Allah melakukan kesalahan atau sesuatu yang imoral

⁷Alastair G. Hunter, "(De)Nominating Amalek: Racist Stereotyping in the Bible And The Justification of Discrimination" dalam *Sanctified Aggression: Legacies of Biblical and Post Biblical Vocabularies of Violence*, ed. Jonneke Bekkenkamp dan Yvonne Sherwood (London; New York: T & T Clark International, 2003), 98. Alastair G. Hunter adalah pengajar senior dalam bidang bahasa Ibrani dan ilmu Perjanjian Lama di University of Glasgow, UK (<https://www.bloomsbury.com/author/alastair-g-hunter>).

⁸Ibid., 99.

⁹Ibid.

bagian kedua, penulis akan menyanggah tuduhan genosida yang diperintahkan oleh Allah dalam kasus Amalek, baik dari studi kata dalam teks maupun dari segi metode hermeneutik dalam menafsirkan catatan penaklukan kuno. Pada bagian ketiga, penulis akan menjelaskan tindakan Allah ketika berhadapan dengan Amalek merupakan hal yang pantas secara moral dan etika. Penulis menutup tulisan ini dengan memberikan kesimpulan jawaban mengenai tuduhan genosida terhadap bangsa Amalek yang dianggap tidak bersalah.

AMALEK: BANGSA YANG BERSALAH

Merupakan sebuah pernyataan yang tidak akurat bila pembaca mengatakan bahwa bangsa Amalek tidak bersalah, apalagi menggunakan argumen *rhetorical move* yang dikenakan pada Amalek. Menurut hemat penulis, tuduhan Hunter tersebut bersifat anakronistis. Hunter memakai sudut pandang modern abad ke-20 M untuk menilai peristiwa yang terjadi di abad ke-11 SM. Selain masalah metode yang dipakai, nampaknya Hunter kurang memperhatikan bukti-bukti sejarah dan teks Alkitab dengan teliti. Karena itu, mari melihat lebih jauh catatan sejarah dan fakta Alkitab mengenai asal-usul bangsa Amalek, serta peristiwa-peristiwa yang terkait tentang Amalek dan Israel.

Asal-usul Bangsa Amalek

Alkitab mencatat bahwa bangsa Amalek merupakan keturunan dari Amalek, anak Elifas dan gundiknya, yang bernama Timna. Amalek juga merupakan cucu Esau (Kejadian 36:12, ITB). Bangsa Amalek adalah bangsa nomaden dan perampok yang mayoritas tinggal

di tanah Negeb sejak milenium ke-2 SM sampai tahun 700 SM.¹⁰ Mereka adalah bangsa yang suka berperang, brutal, tidak kenal belas kasihan, dan tidak takut akan Allah.¹¹

Peperangan di Rafidim

Orang-orang Amalek muncul kembali dalam teks Alkitab dalam Keluaran 17:8: “Lalu datanglah orang Amalek dan berperang melawan orang Israel di Rafidim” (ITB). Bila melihat konteks narasi Keluaran, sangat jelas bahwa bangsa Israel baru saja lolos dari pengejaran bangsa Mesir, dan sedang berjalan menuju Gunung Sinai, yang berada di selatan tanah Negeb. Lokasi geografis menjadi faktor penting ketika menentukan salah atau tidaknya bangsa Amalek. Louis Feldman, dalam *Josephus’s View of Amalekites* mengatakan bahwa bangsa Amalek tidak punya alasan yang cukup untuk berperang melawan Israel, karena bangsa Israel tidak akan melewati daerah mereka.¹² Louis Feldman mengutip Rabbi Judah the Prince di abad ke-2, yang menyampaikan bahwa: “Bangsa Amalek begitu berkeinginan untuk menyerang Israel meskipun sebenarnya mereka harus melewati lima negara untuk bisa sampai kepada Israel.”¹³ Mirip dengan itu, Rabi Nathan di dalam karya yang sama juga berkata bahwa Amalek harus menempuh perjalanan kira-kira 1400 mil (setara dengan 2253 km) untuk sampai ke perkemahan Israel!¹⁴

¹⁰J. Douglas dan Merrill C. Tenney, “Amalekites,” dalam *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*, ed. Moises Silva (Grand Rapids: Zondervan, 2009), 54.

¹¹Ibid., 55.

¹²Louis Feldman, “Josephus’s View of the Amalekites,” *Bulletin for Biblical Research* 12 (2002): 164.

¹³Ibid., 164–65.

¹⁴Ibid., 165.

Kejahatan Amalek tidak hanya terlihat dari usaha dan keinginan mereka untuk menyerang Israel meski harus menempuh perjalanan yang jauh. Cara berperang Amalek pun menunjukkan bahwa bangsa ini tidak hanya sekedar mempertahankan daerah mereka, seperti yang dikatakan Hunter. Peperangan antara orang Amalek dan orang Israel di Rafidim dijelaskan lebih mendetail di Ulangan 25:17-18:

Ingatlah apa yang dilakukan orang Amalek kepadamu pada waktu perjalananmu keluar dari Mesir; bahwa engkau didatangi mereka di jalan dan semua orang lemah pada barisan belakangmu dihantam mereka, sedang engkau lelah dan lesu. Mereka tidak takut akan Allah (ITB).

Dicatat bahwa Amalek menghantam barisan belakang Israel, yaitu semua orang yang lemah ketika bangsa Israel sedang dalam kondisi yang lemah karena kehausan. Pasukan Amalek menyerbu orang-orang yang lemah, sakit, dan tua, yang berada di barisan belakang Israel dan secara brutal membunuh mereka.¹⁵ Tindakan ini jelas merupakan tindakan yang tidak bermoral, kejam, dan sangat tidak etis, bahkan di dalam konteks peperangan di masa itu. Daniel Block berkata bahwa Amalek telah melakukan pelanggaran terhadap prinsip fundamental dalam peperangan, yaitu menyerang Israel dari belakang dan berfokus pada orang-orang yang telah kelelahan, serta dalam kondisi lemah.¹⁶

¹⁵Walter Kaiser et al., *Hard Sayings of the Bible* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 207.

¹⁶Daniel Isaac Block, *Deuteronomy*, NIV Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 595.

Serangan Amalek di Masa Hakim-hakim

Bukan hanya peperangan di Rafidim, bangsa Amalek di dalam beberapa kesempatan bergabung dengan musuh Israel lainnya untuk menyingkarkan bangsa Israel. Ketika Eglon, raja Moab menyerang Israel, dia mengajak bangsa Amon dan bangsa Amalek untuk menyerang Israel (Hakim-hakim 3:15, ITB). Seakan belum cukup menyiksa bangsa Israel, dalam beberapa tahun berikutnya, bangsa Amalek yang bergabung dengan bangsa Midian menyerbu ladang-ladang orang Israel dan merampas pasokan makanan mereka. Tindakan ini sangat menyingkarkan bangsa Israel. Hakim-hakim 6:3-6a melukiskannya dengan jelas:

Setiap kali orang Israel selesai menabur, datanglah orang Midian, orang Amalek dan orang-orang dari sebelah timur, lalu maju mendatangi mereka; berkemahlah orang-orang itu di daerah mereka, dan memusnahkan hasil tanah itu sampai ke dekat Gaza, dan tidak meninggalkan bahan makanan apa pun di Israel, juga domba, atau lembu atau keledai pun tidak. Sebab orang-orang itu datang maju dengan ternaknya dan kemahnya, dan datangnya itu berbanyakk-banyak seperti belalang. Orang-orangnya dan unta-untanya tidak terhitung banyaknya, sekaliannya datang ke negeri itu untuk memusnahkannya, sehingga orang Israel menjadi sangat melarat oleh perbuatan orang Midian itu. (ITB)

Fakta dari teks ini menunjukkan bahwa agresi yang dilakukan oleh Amalek tidak bermaksud untuk mempertahankan diri. Sebaliknya, motif di balik tindakan ini adalah untuk merampas, merampok, dan mengeruk sumber daya yang orang Israel miliki pada saat itu. Tidak hanya merampas, mereka pun ikut berperang bersama-sama dengan orang Midian melawan Gideon yang diangkat oleh Allah menjadi hakim atas bangsa Israel (Hak. 6:33; 7:12). Copan

menyimpulkan demikian: “Orang-orang Amalek tanpa belas kasihan bertujuan menghancurkan bangsa Israel, dan mereka terus menjadi duri di dalam bangsa Israel selama beberapa generasi.”¹⁷

Bila melihat bukti-bukti ini, adalah sulit menerima bahwa Amalek adalah bangsa yang tidak bersalah dan merupakan korban dari kejahatan Allah Israel. Catatan noda Amalek yang menyerang Israel dari waktu ke waktu, bahkan dengan cara yang tidak etis dan pengecut telah mengancam keberadaan Israel sebagai sebuah bangsa. Tidaklah berlebihan bila Amalek melambangkan sebuah simbol kejahatan dan kekuatan jahat yang melawan Allah sehingga keputusan Allah untuk menghancurkan mereka tidak bisa diganggu gugat.¹⁸

AMALEK: TIDAK MENGALAMI GENOSIDA SAMPAI HABIS

Orang-orang ateis seperti Bradley, seringkali membaca dan menafsirkan teks-teks perang yang mengandung unsur penumpasan sampai habis dalam PL secara literal, termasuk ketika membaca kisah Saul dalam mengeksekusi perintah Allah (1 Sam. 15:7-9, ITB). Frasa “ditumpas” dalam teks tersebut sepertinya menunjukkan bahwa orang Amalek (baik laki-laki, perempuan, anak-anak) sudah habis ditumpas oleh Saul kecuali Agag, sang raja yang ditangkap dalam kondisi hidup. Namun apakah benar bahwa Amalek sudah benar-benar punah?

¹⁷Paul Copan, *Is God a Moral Monster?: Making Sense of the Old Testament God* (Grand Rapids.: Baker, 2011), 298.

¹⁸Block, *Deuteronomy*, 596.

Sanggahan dari Studi Kata dalam Teks

Pembacaan teks yang lebih teliti justru menunjukkan hal yang sebaliknya, bahwa bangsa Amalek tidak ditumpas habis. Berel Dov Lerner memberikan sudut pandang yang menarik ketika melihat ucapan Samuel saat mengeksekusi Agag merupakan sebuah petunjuk bahwa Amalek tidak habis.¹⁹ Ucapan Samuel yang dimaksud tertulis dalam 1 Samuel 15:33: "... seperti pedangmu membuat perempuan-perempuan kehilangan anak, demikianlah ibumu akan kehilangan anak di antara perempuan-perempuan ..." (ITB). Kata *kehilangan* di dalam bahasa Ibrannya menggunakan kata *shakol*, yang di dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *bereaved* yang berarti bersedih karena kehilangan. Dengan pemahaman ini, ucapan Samuel mengindikasikan bahwa ibu dari Agag masih hidup sehingga ketika Agag mati, ibunya masih bisa *bereaved* di antara perempuan-perempuan. "Jika Saul benar-benar sudah menumpas habis wanita Amalek, maka ibu Agag sudah lama mati, tetapi jika ia sudah mati, apa gunanya deklarasi bahwa ia akan bersedih karena kehilangan?"²⁰

Lagipula, dalam konteks Timur Dekat Kuno, perang merupakan fenomena umum yang terasosiasi dengan pertahanan negara.²¹ Laporan proses peperangan Saul dan Amalek menunjukkan bahwa Amalek melawan, dan area peperangan mereka sangatlah luas (dari Hawila sampai ke Syur, yang di sebelah timur Mesir). Kedua bangsa bertempur dan pada akhirnya Saul mengalahkan Amalek.

¹⁹Berel Dov Lerner "Saul and Genocide" dalam *Jewish Bible Quarterly* 42, no. 1 (2004). Berel Dov Lerner adalah seorang Ph.D. dalam bidang filsafat dari Tel Aviv University dan seorang profesor filsafat di Western Galilee College, Israel (<https://herzlinstitute.org/en/people/berel-dov-lerner>)

²⁰Ibid., 39.

²¹Copan dan Flannagan, *Did God Really Command Genocide?*, 59.

Serangan yang dilancarkan Saul merupakan sebuah pertarungan yang *fair* dan tidak memakai cara-cara curang seperti yang Amalek lakukan. Implikasi dari fakta-fakta ini adalah Allah jelas tidak melakukan pembantaian (*slaughter*) kepada orang-orang yang tidak berdaya, melainkan perang yang biasa dilakukan dalam konteks Timur Dekat Kuno.

Sanggahan terhadap Penafsiran Literal

Sanggahan terhadap Allah melakukan tindakan genosida juga muncul dari aspek metode penafsiran. Nicholas Wolterstoff memberikan dua baris argumen untuk menolak pembacaan literal terhadap teks-teks yang dianggap mengandung unsur genosida di dalam kitab Yosua.²²

Argumen pertama Wolterstorff adalah: “pembacaan teks yang dilakukan secara teliti dalam konteks literarisnya membuat penafsiran yang mengklaim bahwa Yahweh memerintahkan pemusnahan adalah tidak mungkin.”²³ “Teks kitab Yosua yang ada sekarang memang disusun sebagai sebuah komponen dari sebuah urutan yang lebih besar yang berisi kitab Ulangan, Yosua, Hakim-hakim, 1 dan 2 Samuel, dan 1 dan 2 Raja-raja.”²⁴ Oleh karena itu, pembaca harus membaca dan menafsirkan teks tidak terlepas dari kitab sebelum dan sesudahnya.

²²Paul Copan dan Matthew Flannagan “Does the Bible Condone Genocide?” dalam *In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetic for the Authority of Scripture*, ed. Steven B. Cowan dan Terry L. Wilder (Nashville: Broadman & Holman Publishing Group, 2013), 305.

²³Nicholas Wolterstorff “Reading Joshua” dalam *Divine Evil?: The Moral Character of the God of Abraham* ed. Michael Bergmann, Michael J Murray, dan Michael Rea (New York: Oxford University Press, 2013), 249.

²⁴Ibid.

Artinya, orang Kanaan masih ada di zaman para hakim meskipun Yosua sudah menumpas habis mereka.²⁵

Lalu pertanyaannya apa yang dimaksudkan oleh penulis kitab Yosua dengan menumpas habis orang Kanaan? Kita sampai pada argumen kedua Wolterstorff yaitu “kitab Yosua harus dibaca sebagai narasi berorientasi teologi, ditulis dalam bentuk hiperbola pada poin-poin pentingnya ...”²⁶ Teks-teks hiperbola merupakan hal yang umum dalam bahasa retorika perang di zaman Timur Dekat Kuno.²⁷ Misalnya dalam Merneptah Stele (kira-kira 1230 SM), Firaun Merneptah menggambarkan sebuah penyerangan terhadap Israel dimana Merneptah dan pasukannya menang dan dengan hiperbola mengatakan telah menghancurkan Israel secara total. Atau misalnya Mesa, raja Moab (840/830 SM) menyombongkan bahwa Kerajaan Utara dari “Israel telah sepenuhnya dibinasakan untuk selamanya,” yang kemudian terbukti tidak benar, karena bangsa Asyur menghancurkan Israel di tahun 722 SM.²⁸ Christopher Wright setuju bahwa pembaca yang memahami dunia Timur Dekat Kuno memahami ini sebagai sebuah hiperbola; laporan kisahnya tidak dipahami sebagai

²⁵Misalnya catatan penaklukan Yosua terhadap bangsa Kanaan dalam Yosua 9-12. Tercatat bahwa Yosua telah menumpas habis baik bangsa-bangsa yang berada di utara maupun selatan Kanaan dan disimpulkan bahwa Yosua telah merebut seluruh negeri itu (Yos. 11:16). Namun, dalam pembukaan kitab Hakim-hakim, bangsa Kanaan masih banyak yang belum ditaklukkan oleh orang Israel.

²⁶Nicholas Wolterstorff “Reading Joshua” dalam *Divine Evil?* ed. Bergmann, Murray, dan Rea, 252.

²⁷Paul Copan, *Is God a Moral Monster?: Memahami Allah Perjanjian Lama* (terj. Timotius Fu; Malang: Literatur SAAT, 2012) 293.

²⁸Contoh ini diambil dari Kenneth A. Kitchen, *On the Reliability of Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 173-174; dan Younger, *Ancient Conquest Accounts*, 227-28, 245.

kebenaran secara literal.²⁹ Dengan demikian, sangat masuk akal bila kesimpulannya adalah penulis kitab Yosua menggunakan bahasa hiperbola di dalam catatan penaklukan kuno terhadap Kanaan.

Meskipun kedua argumen Wolterstoff terkait dengan kitab Yosua, William Lane Craig menggunakan prinsip ini dalam melihat teks 1 Samuel 15:3.³⁰ Bila melihat teks ini di dalam konteks literaris yang lebih besar, misalnya dalam seluruh kitab Samuel dan Tawarikh, pemusnahan bangsa Amalek secara literal tidak pernah terjadi. Ambillah contoh ketika Daud mendapatkan suaka di tanah Filistin, Daud dan pasukannya melancarkan serangan kepada bangsa Amalek yang telah lama tinggal di daerah Syur sampai tanah Mesir (1 Sam. 27:8-9, ITB). Tidak hanya menguatkan bukti bahwa Amalek masih terus ada, tapi referensi terhadap Mesir dan Syur menunjukkan bahwa mereka tinggal di daerah yang sama ketika Saul menumpas habis mereka dalam bagian sebelumnya.³¹

Masih di dalam kitab yang sama, orang-orang Amalek kembali muncul dan kali ini mereka menyerang perkemahan Daud di Ziklag (1 Sam. 30:1, ITB). Orang Amalek pun masih terus muncul sampai zaman raja Hizkia (1 Taw. 4:41, ITB), dan bahkan sampai di zaman Ester melalui sosok Haman, orang Agag (Est. 3:1, ITB). Melalui sisa-sisa Amalek yang ditunjukkan dalam teks-teks ini, menjadi jelas bahwa penulis kitab Samuel tidak bermaksud untuk menunjukkan bahwa Saul benar-benar menghabiskan semua orang Amalek, termasuk wanita dan anak-anak dalam rangka menaati Allah, melainkan

²⁹Christopher J. H Wright, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: IVP Academic, 2011), 474–75, seperti yang dikutip oleh Copan, *Is God 293*.

³⁰Paul Copan dan Matthew Flannagan “Does the Bible Condone Genocide” dalam *In Defense of the Bible*, 314.

³¹*Ibid.*, 315.

menggunakan bahasa hiperbola yang sangat umum digunakan dalam konteks masa itu dan menyanggah penafsiran literal.

AMALEK: MENDAPAT HUKUMAN YANG SETIMPAL

Sampai titik ini, ada dua hal yang telah dikonfirmasi yaitu bangsa Amalek jelas bersalah, dan tindakan Allah melalui bangsa Israel bukanlah genosida. Lantas, apa maksud perintah Allah kepada Saul untuk menumpas habis bangsa Amalek?

Keadilan dan Kebenaran Allah

Tindakan ini adalah pembalasan atas perbuatan Amalek kepada Israel dan merupakan hukuman Allah atas mereka. Lawson Younger menunjukkan bahwa pembalasan merupakan kompensasi yang adil dan setimpal bagi sebuah kejahatan, bukan sekadar balas dendam yang brutal. Ini adalah pernyataan yang jelas mengenai konsep keadilan retributif yang sangat sentral dalam Alkitab Ibrani. Yahweh digambarkan sebagai Hakim yang mengumumkan pembalasan yang adil dan keputusannya akan terlaksana. Konsep pembalasan ini dikenal dengan nama *lex talionis*.³²

Hukuman Allah atas bangsa Amalek menunjukkan karakter Allah yang adil dan benar. Menurut Wayne Grudem, kebenaran Allah berarti Allah selalu bertindak sesuai dengan apa yang benar dan Dia adalah standar final dari apa yang benar.³³ Sebagai konsekuensi logis

³²K. Lawson Younger, *Ancient Conquest Accounts: A Study in Ancient Near Eastern and Biblical History Writing*, JSOT Supplement Series 98 (Sheffield: Sheffield Academic, 1990), 234.

³³Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 203.

dari atribut Allah yang adil dan benar, Allah harus memperlakukan manusia sesuai dengan apa yang mereka pantas dapatkan.³⁴ Jika manusia melakukan yang baik, maka mereka pantas mendapatkan penghargaan. Sebaliknya, jika manusia melakukan apa yang jahat, mereka layak menerima hukuman.³⁵ Justru menjadi sebuah masalah serius bila Allah yang adil tidak menghukum kejahatan. Di dalam kasus Amalek, mereka melanggar prinsip perang yang fundamental dengan menyerang orang-orang yang kelelahan dan tidak dapat berperang, merupakan sebuah tindakan yang tidak etis dan dikutuk di masa itu, sehingga mereka layak mendapatkan hukuman yang setimpal sebagai konsekuensinya.

PENUTUP

Tuduhan Bradley bahwa Allah telah melakukan pelanggaran terhadap CMP, berbasis pada klausul-klausul dalam definisi CMP, yaitu adanya unsur ketidakbersalahan (*innocent*) bangsa yang menjadi sasaran penumpasan dan pembantaian (*slaughter*) oleh bangsa Israel, yang bisa disamakan dengan genosida, tidak bisa dikenakan kepada Allah. *Pertama*, bangsa Amalek bukanlah bangsa yang *innocent* karena merekalah yang mulai menyerang bangsa Israel apalagi tanpa adanya provokasi dan alasan yang cukup jelas dan kuat. *Kedua*, perintah Allah ada di dalam konteks Timur Dekat Kuno yang sarat

³⁴Ibid., 204.

³⁵Keadilan Allah bersifat universal dan berlaku bagi semua umat manusia. Implikasinya keadilan Allah tidak hanya diterapkan kepada musuh-musuh Israel, tetapi juga kepada bangsa Israel sendiri. Ada banyak contoh bahwa Allah juga menghukum Israel. Misalnya, kasus Akhan yang dihukum mati karena mencuri benda-benda yang dikhususkan untuk Tuhan, Israel yang dibuang ke Babel karena tidak setia kepada Tuhan dengan melakukan penyembahan berhala dan kejahatan lainnya.

dengan perang, dan sisa-sisa Amalek masih ada meskipun perintah tersebut sudah dieksekusi. Tidak ada indikasi genosida di dalamnya.

Melihat bahwa kedua klausul utama CMP tidak terpenuhi dalam kasus Amalek, penulis menyimpulkan bahwa tuduhan terhadap Allah yang memerintahkan genosida terhadap Amalek yang dianggap tidak bersalah adalah tidak valid. Sebaliknya, sebagai Allah yang memiliki standar moral dan kebenaran yang tertinggi, Allah harus menghukum Amalek atas dosa-dosa mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Block, Daniel Isaac. *Deuteronomy*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2012.
- Copan, Paul. *Is God a Moral Monster?: Making Sense of the Old Testament God*. Grand Rapids: Baker, 2011.
- Copan, P. dan M. Flannagan. *Did God Really Command Genocide?: Coming to Terms with the Justice of God*. Grand Rapids: Baker Books, 2015.
- Copan, P. dan M. Flannagan “Does the Bible Condone Genocide?” Dalam *In Defense of the Bible: A Comprehensive Apologetic for the Authority of Scripture*, diedit oleh Steven B. Cowan dan Terry L. Wilder. Nashville: Broadman & Holman, 2013.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. Boston: Houghton Mifflin, 2008.
- Douglas, J.D., dan Merrill C. Tenney. “Amalekites.” Diedit oleh Moises Silva. *Zondervan Illustrated Bible Dictionary*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.

- Feldman, Louis H. "Josephus's View of the Amalekites." *Bulletin for Biblical Research* 12 (2002).
- Hunter, G. A. "(De)Nominating Amalek: Racist Stereotyping in the Bible And The Justification of Discrimination" Dalam *Sanctified Aggression: Legacies of Biblical and Post Biblical Vocabularies of Violence*, diedit oleh Jonneke Bekkenkamp dan Yvonne Sherwood. London; New York: T & T Clark International, 2003.
- Kaiser, Walter C, Peter H Davids, F. F Bruce, dan Manfred T Brauch. *Hard Sayings of the Bible*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1996.
- Lerner, B. D. "Saul and Genocide" *Jewish Bible Quarterly* 42, no. 1, 2004.
- Wayne A. Grudem. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1994.
- Wolterstorff, Nicholas "Reading Joshua" Dalam *Divine Evil?: The Moral Character of the God of Abraham*, diedit oleh Michael Bergmann, Michael J Murray, dan Michael C Rea. New York: Oxford University Press, 2013.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.
- Younger, K. Lawson. *Ancient Conquest Accounts: A Study in Ancient Near Eastern and Biblical History Writing*. JSOT Supplement Series 98. Sheffield: Sheffield Academic, 1990.